

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tidak dapat dipungkiri bahwa pondok pesantren merupakan satu di antara lembaga pendidikan yang banyak mencetak intelektual muslim produktif di Indonesia, yakni melalui sistem *tradisi kepesantrenan* yang sekaligus menjadi distingsi dari sistem lembaga lainnya.¹ Dari lingkungan tersebut, banyak lahir karya tulis dalam beragam bidang, termasuk bidang ilmu al-Qur'an dan tafsir. Dalam catatan sejarahnya, karya tafsir di Indonesia telah mengalami banyak perkembangan, baik dari sisi teknik penyajian, pendekatan dan aspek metodologi lain seperti corak dan bentuk penafsiran.

Mulai dari abad ke-17 M, hingga kini penafsiran al-Qur'an di Indonesia juga telah melahirkan ragam gaya penulisan dan varian bahasa dalam menafsirkan al-Qur'an.² Salah satunya *Tafsīr al-Mu'tasam fī Tafsīr al-Qur'ān al-Mu'azzām* karya K.H. Ahmad Zamroji Halim, Jember, tafsir lengkap 30 juz yang terbit dalam dua jilid, berbahasa Arab, serta bersistematika runtut yang terbit pada tahun 2010 M. Sayangnya, selama sepuluh tahun terakhir semenjak diedarkan, kitab tersebut masih sepi dari kajian akademik.³ Meski hingga kini kitab ini sudah dikaji dan dibacakan di beberapa pesantren lain yang terafiliasi dengan Yayasan Pondok Pesantren Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah, Jember.⁴

¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: Lp3es. 2001), 19.

² Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: dari Hermeneutika hingga Ideologi* (Yogyakarta: Pustaka Salwa, 2020), 54-55.

³ Abī Hātim al-Aṣam, *Tafsīr al-Mu'tasam fī Tafsīr al-Qur'ān al-Mu'azzām*, Vol.2 (Jember: 'Izzaa Avkaarina, 2011), p.570.

⁴ M. Danial Reza, *Wawancara*, Jember, 29 Januari 2023.

K.H. Ahmad Zamroji Halim, Jember juga dikenal sebagai Abī Hātim al-Aṣam, pengasuh Yayasan Pondok Pesantren Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari yang produktif berkarya. Karyanya dalam bidang lain, seperti kitab *Ta'jil Naylul Marām* yang berisi komentar atas *ḥadīth-ḥadīth* dalam *Bulūgh al-Marām*, serta *al-Nahla an-Nafīs* dalam bidang Tasawuf.⁵ Berbeda dengan *Tafsīr Faid al-Rahmān fī Tarjamah Kalām Mālik al-Dayyān* karya K.H. Soleh Darat, atau *al-Ibrīz lī Ma'rifat al-Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīz* karya K.H. Bisri Mustofa yang merupakan tafsir berbahasa Jawa, *Tafsīr al-Mu'taṣam* memilih bahasa Arab sebagai bahasanya meski sama-sama tergolong sebagai tafsir yang lahir dari latar sosial-pesantren berdasarkan kategorisasi Islah Gusmian.⁶

Informasi yang tersedia mengenai K.H. Ahmad Zamroji dan tafsirnya sangatlah terbatas. Beberapa ulasan hanya dapat ditemukan dari akun Facebook K.H. Afifuddin Dimyathi yang diposting pada 17 Oktober 2022, dan postingan K.H. Ma'ruf Khozin yang diunggah pada 10 Juni 2022. Dari ulasan-ulasan tersebut, dikatakan bahwa kitab *Tafsīr al-Mu'taṣam* cenderung mirip dengan *Tafsīr Jalālayn* dari sisi model dan penyajian tafsirnya, yakni memberikan ulasan mengenai profil surah sebelum lebih mendalam menjelaskan penafsiran ayat-ayatnya dengan ulasan yang sederhana atau *simplifikasi* penafsiran. Sesekali pembahasan ayat yang diuraikan dengan detail, seperti *asbāb al-Nuzūl* atau perbedaan hukum dalam *madhhab* fiqih atau hukum. Pengarang juga mengutip tidak hanya penjelasan dari Nabi, sahabat, atau tabi'in, tetapi juga beberapa pendapat tokoh Indonesia dan fakta-fakta empiris yang terjadi di zamannya.

⁵ Intan Puji Lestari, "Biografi dan Sumbangsih Karya K.H. Abdul Halim Rohman Bangsalsari dalam Pendidikan Islam Tahun 1917-1989 M" (Skripsi di IAIN Jember, 2020), 74.

⁶ Islah Gusmian, "Bahasa dan Aksara dalam Penulisan Tafsir al-Qur'an di Indonesia Era Awal Abad 20 M", *Jurnal Mutawatir*, Vol.5, No.2, (2015), 235.

Bahkan juga menukil keterangan dari injil sebagai pembandingan, sebuah fenomena yang terbilang jarang dalam tradisi kepenulisan tafsir, khususnya di Indonesia itu sendiri. Hal menarik lainnya adalah populasi tafsir berbahasa Arab di Indonesia, yang masih terbilang sedikit yang tercatat, itu-pun banyak dikarang oleh *mufasssīr* Indonesia yang merupakan alumni dari Timur Tengah. Sementara *Tafsīr al-Mu'taşam* karya Abī Hātim al-Aşam ini ditulis oleh kiai asal Jember yang dikatakan belum pernah mengenyam pendidikan di Timur Tengah.⁷

Misal dalam bukunya Islah Gusmian hanya menyebutkan 8 *mufasssīr* Indonesia yang menulis tafsir al-Qur'an dengan bahasa Arab, yakni Haji Habīb Ārif al-Dīn dengan *Tafsīr al-Asrār* (1782 M), Ahmad Nasrullah bin Abdurrahim Jombang dengan *al-Tibyān fī Tafsīr Ayat al-Aḥkām min al-Qur'ān* (1990 M), Ahmad Asmuni Yasin Kediri dengan *Tafsīr Mu'awwidhatayn* dan lainnya (1990-an), Oemar bakry Padang dengan *al-Tafsīr al-Madrasī* (1940 M), *Durus Tafsir al-Qur'an al Karim* (1966 M) karya KH. M. Bashori Ali Malang, *Tafsīr Jāmi' al-Bayān Min Khulāsāt al-Suwar al-Qur'ān* (1984 M) karya Muhammad Bin Sulaimān Solo, dan *Tafsīr Marāh Lābid* karya Imām Nawawī Banten.⁸ Kemudian ditemukan pula *Tafsīr al-Khatīb al-Makkī* (1947 M) karya Syaikh Ahmad al-Khatīb al-Minangkabawī,⁹ *Tafsīr Ayat al-Aḥkām* (1974 M) karya K.H. Abil Fadhal al-Senory,¹⁰ *Tafsīr Firdaus al-Na'im* (2013 M) karya Thaifūr Alī Wafā

⁷ Misbahun Nadzir Halimy, *Wawancara*, Jember 26 Januari 2023.

⁸ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia...*, xxx & 41.

⁹ Ni'matul Maula, "Jejak Tafsir Ulama Arab Asal Nusantara: Identifikasi Metode Penafsiran *Tafsir al-Khatib al-Makkī*", *The International Journal of Pegon : Islam Nusantara Civilization*, vo.8, No.2 (2022), 60.

¹⁰ Moh. Asif, *Kiai Abil Fadhal al-Senory: Biografi dan Karya-Karyanya* (Semarang: RaSAIL Media Group, 2022), 25-85.

Madura,¹¹ dan mungkin masih banyak lagi tafsir berbahasa Arab lain tertutup kabut tebal sejarah.

Maka dari itu juga, Islah Gusmian berpandangan bahwa tafsir Indonesia yang berbahasa Arab akan terlihat lebih menarik dari tafsir lainnya, memandang mayoritas masyarakat Islam Indonesia umumnya kesulitan dalam memakai dan menguasai bahasa Arab.¹² Terlebih populasi tafsir bahasa lokal dan tematik memang lebih banyak diminati oleh kalangan *mufasssīr* Indonesia menurut Taufiqurrahman.¹³ Tidak salah jika Islah Gusmian juga beranggapan bahwa dari aspek bahasa asing, sebuah kitab tafsir akan memiliki hierarki di antara kitab tafsir lainnya, baik dari sisi kesulitan penulisannya atau hierarki pembaca yang akan mencakup pembaca dalam skala internasional.

Berangkat dari ungkapan Abdul Mustaqim dalam buku berjudul *Epistemologi Tafsir Kontemporer* yang mengatakan bahwa dalam setiap periode, karya-karya tafsir dapat muncul sebagai bentuk generalisasi, stagnasi, simplifikasi dan anomali dari penafsiran sebelumnya.¹⁴ Oleh karena itu, setiap tafsir cenderung memiliki karakteristiknya sendiri. Demikian juga dikatakan oleh Fadhli Lukman, bahwa meski demikian pada hakikatnya penafsiran selalu akan berhadapan dengan materi dan langkah-langkah yang sudah ada dan dilakukan oleh *mufasssīr* sebelumnya yang cenderung baku dan konsisten. Daripada itu Fadhli juga mengatakan bahwa tafsir adalah tradisi yang bersifat genealogis dan historis, mesk

¹¹ Moh. Azwar Hairul, "Telaah Kitab *Tafsīr Firdaus al-Na'īm* Karya Thaifūr Alī Wafā al-Madūri" *Jurnal Nun*, Vol. 3, No. 2, (2017).

¹² Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir...*, 42.

¹³ Taufiqurrahman, "Kajian Tafsir di Indonesia", *Mutawatir*, Vol.1.No.1, (2012), 26.

¹⁴ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: Lkis Group, 2012), 63-66.

di dalamnya terdapat inovasi-inovasi.¹⁵ Artinya, keberadaannya tidak bisa lepas dari tradisi kepenulisan sebelumnya.

Dalam konteks khazanah tafsir Indonesia, para peneliti tafsir sering membahas lokalitas dan karakteristiknya karena keterhubungan produk penafsiran dengan konteks sosial dan ruang lokalitas mufassir dalam proses reinterpretasi al-Qur'an. Apalagi kitab tersebut muncul di tengah-tengah masyarakat Jember yang multikultural, yakni kawasan pertanian dan tersusun dari beberapa subkultur dengan karakter masyarakat yang terbuka akan perbedaan, modernis, religius, dan egaliter.¹⁶ Kondisi ini menurut penulis juga menjadikan *Tafsir* ini menarik untuk diamati, baik berkenaan dengan metodologi atau keterhubungannya dengan konteks sosial-budaya yang mengitarinya.

Dengan demikian kitab tafsir ini akan menjadi objek dari penelitian yang akan penulis lakukan dengan judul “Metodologi *Tafsir al-Mu'tasam fi Tafsir al-Qur'an al-Mu'azzam* Karya K.H. Ahmad Zamroji Halim Jember”. Pembahasan ini memiliki relevansi yang signifikan sebab beberapa alasan. Pertama, minimnya kajian akademik yang ada mengenai kitab *Tafsir al-Mu'tasam* dan biografi pengarangnya menuntut adanya eksplorasi lebih lanjut. Kedua, kitab ini ditulis dalam bahasa Arab dan mencantumkan pendapat-pendapat ulama Indonesia dan Injil, sehingga relevan untuk dipelajari lebih mendalam. Ketiga, latar sosial dan lingkungan di mana kitab ini lahir menjadi hal penting untuk memahami karakter

¹⁵ Fadhli Lukman, “Telaah Historiografi Tafsir Indonesia: Analisis Makna Konseptual Terminologi Tafsir Nusantara”, *Jurnal Shuf*, Vol. 14, No. 1, (2021), 64-65. Lihat Juga. A. Walid Saleh, “Preliminary Remarks on the Historiography of Tafsir in Arabic: A History of the Book Approach.” *Journal of Qur'anic Studies*, (2010), p.18.

¹⁶ M. Ilham Zoebazary, *Orang Pendalungan Penganyam Kebudayaan di Tapal Kuda* (Jember: Paguyuban Pandhalungan, 2017), 25.

penafsiran di dalamnya, mengingat berbagai hasil penafsiran juga dipengaruhi oleh latar belakang pribadi sang *mufasssīr*, termasuk aspek pendidikan.

Sebagai contoh dari penafsiran K.H. Zamroji pada ayat QS: al-Baqarah [2] : 164, di mana ia juga memanfaatkan tragedi tenggelamnya kapal *van der wijck* dan *Titanic* untuk memberi bukti bahwa bahwa pengetahuan manusia tidaklah sebanding dengan pengetahuan dan kekuasaan Allah dengan redaksi;

والنوع الثالث السفن الصغيرة أو الكبيرة وجرياتها على وجه الماء وقوة
سلطانه وهيجان البحر فلا ينجيها إلا الله إذ لو كان علم الناس الذين يصنعون
السفينة يكفي ويسلمها لما غرق فأنديرويج وتيتانيك وهذا يدل على أنه لا
يكفي إلا بقدرته تعالى والنجاة منه.

”Dan bentuk ketiga adalah berjalannya kapal kecil atau besar di permukaan air laut, kekuatan besarnya, serta gelombang ombaknya, hanya Tuhan yang bisa menyelamatkan kapal tersebut. Sebab jika pengetahuan manusia yang membuat kapal itu mencukupi dan bisa menyelamatkan kapal, maka tidak akan terjadi tenggelamnya kapal *van der wijck* dan *Titanic*. Dan ini menunjukkan bahwa sesungguhnya pengetahuan mereka tidak cukup kecuali dengan kuasa Allah dan keselamatan dari-Nya.”

Penjelasan ini merupakan ulasan dari ayat QS: al-Baqarat [2] : 164; “ وَالْفُلْكِ ” وَ
الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ ”. K.H. Zamroji menjelaskan bahwa ayat tersebut mengandung delapan tanda kebesaran Allah sebagai simbol dari ke-Esaan-Nya yang pada hakikatnya mengingatkan manusia agar menyadari kembali nikmat dan kasih sayang yang Allah berikan kepada mereka. Pertama, tanda bahwa tidak ada dari jenis manusia, jin ataupun malaikat yang bisa menciptakan, mengelola, dan menggerakkan langit dan bumi sekaligus kecuali Allah. Kedua, pergantian siang dan malam. Ketiga, berjalannya dan selamatnya kapal kecil ataupun besar di atas permukaan laut atas kehendak Allah, bukan sebab kemampuan manusia. Buktinya, kapal sebesar dan secanggih *van der wijck* dan *Titanic* saja masih bisa

¹⁷ Abi Hātim al-Aṣam, *Tafsīr al-Mu'taṣam...*, Vol.1, p.55

karam sebab kuasa Allah. Keempat, Allah lah yang menguatkan hati dan menghilangkan rasa takut para penumpang kapal, sehingga maslahat darinya dapat dirasakan manusia. Kelima, turunnya hujan yang sejatinya berdampak luas dengan menjadi sebab hidupnya manusia, hewan dan tumbuhan di Dunia. Keenam, tersebarnya hewan-hewan untuk keseimbangan alam dan sistemnya dalam kemanfaatan dan maslahatnya. Ketujuh, angin, sesuatu yang lembut lagi tidak terlihat dan menghidupi makhluk sebelum mati atau rusak. Kedelapan, awan dengan segala manfaatnya.¹⁸

Dari contoh ini sepintas dapat diamati bahwa ada upaya pengarang untuk menghubungkan teks al-Qur'an dengan situasi dan peristiwa modern seperti tragedi tenggelamnya kapal *van der wijck* dan *Titanic* sebagaimana juga banyak diketahui orang. Termasuk upaya mendekatkan makna ayat dengan hal-hal disekitar manusia, seperti angin, awan, air yang justru lebih bermanfaat dan faktanya kurang disyukuri seta dijadikan bahan kontemplasi dalam menghitung nikmat diberikan Allah.

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana telah ditentukan dengan judul penelitian,¹⁹ maka pertanyaan yang akan penulis cari jawabannya adalah; Bagaimana Metodologi *Tafsir al-Mu'tasam fi Tafsir al-Qur'an al-Mu'azzam* Karya K.H. Ahmad Zamroji Halim Jember perspektif metodologi tafsir rumusan Islah Gusmian?

¹⁸ Ibid., 55-56.

¹⁹ Muhammad Asif dan Abdul Wadud Kasful Humam, *Buku Panduan Skripsi Jurusan Ushuluddin Sekolah Tinggi Agama Islam al-Anwar edisi revisi* (Rembang: Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, 2020), 13.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui metodologi *Tafsīr al-Mu'taşam fī Tafsīr al-Qur'ān al-Mu'azzām*, baik secara umum ataupun khusus sebagai bagian dari peta metodologi Islah Gusmian.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

- a. Memperkaya kajian tentang khazanah tafsir di Indonesia.
- b. Memberikan tambahan referensi penelitian tentang *Tafsīr al-Mu'taşam fī Tafsīr al-Qur'ān al-Mu'azzām* dan informasi kepada para pembaca tafsir karya K.H. Ahmad Zamroji Halim.
- c. Sebagai tambahan koleksi literatur di Perpustakaan STAI Al-Anwar.

2. Manfaat Pragmatis

- a. Memberikan wawasan dan pengetahuan guna menjadi *role model* bagi siapapun yang sedang menekuni ilmu terkait, terutama untuk penulis sendiri.
- b. Menumbuhkan perhatian terhadap tafsir Indonesia yang jarang dikenali atau dikaji guna terpublikasi.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan objek dan aspek yang akan dikaji, serta sebagai relevansi dari korpus penelitian ini, berikut beberapa pustaka yang dapat menunjang serta menghindarkan penelitian ini dari replikasi. Baik yang berkaitan dengan kajian metodologi tafsir al-Qur'an Indonesia atau yang berhubungan dengan *Tafsīr al-Mu'taşam fī Tafsīr al-Qur'ān al-Mu'azzām* karya K.H. Ahmad Zamroji Halim.

Pertama, Islah Gusmian dengan hasil penelitiannya terhadap sekian literatur tafsir di Indonesia dalam buku berjudul *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*.²⁰ Buku ini mendeskripsikan sejarah dan kontestasi penulisan tafsir di Indonesia dari tahun 1990 hingga 2000 M yang ia amati sebagai lokus kajian yang kompleks, baik dari segi teknis penulisan, maupun metode penafsiran. Metode hermeneutika dan analisis wacana kritis yang juga Islah Gusmian gunakan dalam kajian ini agaknya telah mampu menelaah hingga pada sisi kepentingan penulisan tafsir di Indonesia dengan memposisikan kitab tafsir sebagai produk sosial yang dapat berinteraksi, historis, serta memiliki konteks sebagai praktik dari pemikiran seseorang.

Dalam edisi ketiga, ia juga menyisipkan kategorisasi tafsir Indonesia berdasarkan bahasa dan aksara yang dipakai, baik lokal, nasional dan asing, termasuk kategorisasi dari latar komunitasnya yang melahirkannya, baik itu lingkungan akademik atau non-akademik. Menurutnya, penulisan tafsir dari berbagai bahasa, aksara dan latar tersebut mencerminkan adanya pergulatan kepentingan antara tradisi, budaya, kultur dalam konteks geografisnya dalam menyampaikan nilai-nilai serta maksud al-Qur'an. Adapun distingsi penelitian penulis dengan buku ini hanya terletak pada objek material yang akan dikaji penulis, yakni terbitan tahun 2010 M yang luput dari sasaran Islah Gusmian.

Kedua, buku berjudul *Pasaraya Tafsir Indonesia: dari Kontestasi Metodologi hingga Kontekstualisasi* karya M. Nurdin Zuhdi yang menelaah 32 tafsir Indonesia dalam rentang tahun 2000-2010 baik berasal dari ruang akademik atau

²⁰ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: dari Hermeneutika hingga Ideologi* (Yogyakarta: Pustaka Salwa, 2020)

non-akademik dengan menggunakan analisis tipologi tafsir al-Qur'an Sahiron Syamsudin.²¹ berdasarkan kajiannya, ditemukan 17 tafsir berkategori *objektifvis-tradisional*, 14 tafsir *objektifvis-modernis*, dan tidak ditemukan pada rentang waktu *mufassir* Indonesia yang subjektifvis. Perbedaan kajian penulis dari pustaka ini adalah objek dan variabel analisis metodologi tafsir susunan Islah Gusmian yang tidak teraplikasi dalam kajian ini.

Ketiga, karya Wardani dalam berjudul *Trend Perkembangan Pemikiran Kontemporer: Metodologi Tafsir al-Qur'an di Indonesia*. Buku yang berisi ulasan tentang trend dan kajian metodologi tafsir al-Qur'an di Indonesia dari klasik hingga kontemporer.²² Kajian tipologi tafsir ini menyajikan variasi model, bentuk, dan pembahasan tafsir Indonesia yang oleh Wardani simpulkan dengan trend tradisional-kritis, rasionalis-monolitik, dan rasionalis-eklektik berpola kajian tokoh. Objek material penulis berbeda berikut variabel analisisnya.

Keempat, penelitian pada kitab tafsir Indonesia berbahasa Arab, seperti karya Aan Parhaani berjudul "Metode Penafsiran Syekh Nawawi al-Bantani dalam Tafsir Marah Labid",²³ "Studi Atas *Tafsir Jāmi' al-Bayān Min Khulāsat al-Suwar al-Qur'ān* Karya Muhammad Bin Sulaimān Bin Zakariya al-Solowī" dalam jurnal Nun karya al-Ma'arif,²⁴ dan "Telaah Kitab *Tafsir Firdaus al-Na'im* Karya Thaifūr Alī Wafā al-Madūri" karya Moh. Azwar Hairul.²⁵ Tentu hasil 3 penelitian

²¹ Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia: dari Kontestasi Metodologi hingga Kontekstualisasi* (Yogyakarta: Kaukaba, 2014)

²² Wardani, *Trend Perkembangan Pemikiran Kontemporer : Metodologi Tafsir al-Qur'an di Indonesia* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2017),

²³ Aan Parhaani, "Metode Penafsiran Syekh Nawawi al-Bantani dalam Tafsir Marah Labid" *Tafsere*, Vol.1, No.1 (2013).

²⁴ al-Ma'arif, "Studi Atas *Tafsir Jāmi' al-Bayān Min Khulāsat al-Suwar al-Qur'ān* Karya Muhammad Bin Sulaimān Bin Zakariya al-Solowī" *Jurnal Nun*, Vol.2, No.1, (2016)

²⁵ Moh. Azwar Hairul, "Telaah Kitab *Tafsir Firdaus al-Na'im* Karya Thaifūr Alī Wafā al-Madūri" *Jurnal Nun*, Vol. 3, No. 2, (2017).

tersebut berbeda sesuai objeknya, meski sama-sama memakai variabel metodologi Islah Gusmian. Begitu juga beda dengan objek penulis.

Dari tiga penelitian pada tafsir berbahasa Arab di atas, dapat dikatakan bahwa pemilihan bahasa Arab ketiga *mufasssīr* berkaitan dengan erat dengan latar pendidikan mereka di Timur Tengah. Sementara metode dan teknik penyajiannya bermacam, termasuk kombinasi antara *tafsīr bil ma'tsūr* dan *bil ar-ra'yī* seperti dalam *Tafsīr Firdaus al-Na'im*, serta interteks dari *Tafsīr Jāmi' al-Bayān*. Demikian juga berarti dapat disimpulkan, bahwa belum ada penelitian dan kajian akademik yang serupa dan satu aspek dengan apa yang menjadi fokus kajian penulis dalam penelitian ini.

F. Kerangka Teori

Amin Abdullah dalam kata pengantarnya pada *Khazanah Tafsir Indonesia: dari Hermeneutika Hingga Ideologi* karya Islah Gusmian menjelaskan bahwa tradisi studi teks al-Qur'an tidak pernah lepas dari pembahasan metode dan pendekatan yang digunakan dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an, termasuk tradisi merekonstruksi peta analisis metodologi tafsir yang hingga saat ini terus berkembang.²⁶ Guna menelaah lebih jauh metodologi *Tafsīr al-Mu'tasam* karya K.H. Zamroji, sebagai acuan konseptual penulis memanfaatkan peta kajian metodologi tafsir rumusan Islah Gusmian yang ia paparkan dalam bukunya. Pemilihan kerangka analisis ini didasarkan atas kecocokannya dalam menelaah Tafsir Indonesia sebagaimana juga banyak diterapkan untuk para peneliti tafsir Indonesia, terutama oleh perumusny sendiri.

²⁶ Amin Abdullah, "Pengantar" dalam Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir..*, x-xii.

Selain itu Islah Gusmian juga menjelaskan, bahwa peta yang ia rumuskan juga merupakan perkembangan dan hasil evaluasinya dari sekian kerangka metodologi tafsir yang telah diamati, baik dari pemetaan konvensional maupun lokal.²⁷ Hal ini juga ditujukan agar kajian metodologi tafsir menurutnya akan mampu menelaah keterhubungan antara teks, pengarang, pembaca, dan konteksnya, termasuk mengidentifikasi keunikan dan wacana yang termuat dari teks tafsir. Konsep tersebut meliputi teknis dan sistematika penyajian, serta prinsip metodologis tafsir.

Pada aspek teknis, analisis penelitian ini akan bergerak menelusuri bagian tekstualitas dan penulisan tafsir yang meliputi;²⁸ sistematika dan bentuk penyajian, gaya bahasa bentuk penulisan, sifat dan keilmuan *mufassīr* serta asal-usul dan rujukan tafsir atau yakni latar komunitas dan beberapa pustaka yang menjadi rujukannya. Selanjutnya aspek hermeneutis, tataran ini akan bergerak menganalisa aspek metodologi yang digunakan dalam penafsiran, yakni metode tafsir yang berkaitan dengan bentuk, nuansa tafsir, dan pendekatan tafsir.²⁹ Lebih jelasnya, penulis akan bahas kerangka Islah Gusmian ini pada bab selanjutnya.

G. Metode Penelitian

Sebagai sarana dalam mencapai tujuan penelitian, *method* atau metode yang dalam bahasa Arab dapat diistilahkan dengan *ṭarīqat* atau jalan, pada prakteknya merupakan serangkaian cara yang sistematis dalam menyusun atau mendeskripsikan data dengan tujuan tersampainya informasi yang kredibel

²⁷ Ibid., 85-92.

²⁸ Ibid., 91-164.

²⁹ Ibid., 164-212.

dalam ilmu pengetahuan.³⁰ Secara teknis berikut beberapa hal penting yang akan menunjang penerapan dari kerangka teoritik yang telah penulis uraikan di atas;³¹

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini berjenis pustaka atau *library research* yang dalam istilah Abdul Mustaqim merupakan model *Dirāsat al-Mantīqah*.³² Sebab, kajian ini merupakan studi mengenai teks-teks yang termuat dalam *Tafsīr al-Mu'taşam* karya K.H. Zamroji sebagai objek material, sementara objek formal atau sasaran ilmiah penelitian ini adalah aspek metodologi di dalamnya.³³ Jenis penelitian ini juga terlaksana dengan memanfaatkan beberapa literatur lain seperti buku, laporan, maupun catatan penelitian terdahulu yang berhubungan.³⁴ Selain itu, penelitian ini juga akan didukung dengan data wawancara sebagai bentuk pengembangan data.³⁵

2. Sumber Data

Data dalam penelitian ini terbagi menjadi primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian ini berupa tekstualitas *Tafsīr al-Mu'taşam fī Tafsīr al-Qur'ān al-Mu'azzām* (2011) serta keterangan dari K.H. Ahmad Zamroji sendiri, baik berupa dokumen atau data wawancara.

Adapun sumber data sekunder didapatkan dari beberapa literatur yang dapat mendukung kajian metodologi *Tafsīr al-Mu'taşam*, seperti buku *Khazanah Tafsir Indonesia; Dari Hermeneutika hingga Ideologi karya Islah*

³⁰ Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2002), 54.

³¹ Muhammad Asif dan Abdul Wadud Kasful Humam, *Buku Panduan Skripsi..*, 15.

³² Abdul Mustaqim, *Metodologi Penelitian al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta, Idea Press, 2018) 29.

³³ Andi Prastowo, *Memahami Metode Metode Penelitian* (Yogyakarta: ar-Ruzz Media. 2011), 29.

³⁴ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research* (Malang: Literasi Nusantara, 2020), 7.

³⁵ Dadan Rusmana, *Metode Penelitian al-Qur'an Dan Tafsir* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 29.

Gusmian (2015) sebagai acuan variabel kajian, dan review *Tafsir al-Mu'tasam* dari K.H. Afifuddin Dimiyathi dan K.H. Ma'ruf Khozin di akun Facebooknya sebagai pertimbangan analisis. Termasuk di dalamnya, yakni data wawancara penulis pada orang-orang terdekat pengarang seperti juru tulis atau pihak keluarga, serta sejumlah penelitian yang berkaitan dengan metodologi tafsir Indonesia.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini data akan dikumpulkan dengan telaah pustaka, wawancara, dan triangulasi.³⁶ Telaah pustaka artinya, penulis akan mengumpulkan dan mencermati data-data yang berkaitan dengan *Tafsir al-Mu'tasam*, terutama data yang akan menjadi kerangka pertanyaan dalam *indepth interview* (wawancara mendalam) dalam penelitian ini. Sementara yang akan menjadi narasumber dalam tahap wawancara selain pengarang, juga meliputi orang-orang terdekat seperti juru tulis atau pihak keluarga. Pada tahap ini pula, penulis dapat melakukan konfirmasi atas data yang diperoleh sebelumnya. Adapun triangulasi sendiri, dalam hal ini ditujukan untuk pengujian keabsahan data, seperti pemeriksaan dokumen lain, pengembangan teoritis, atau diskusi dan semacamnya.

4. Teknik Analisis Data

Setelah dikumpulkan, data akan dianalisis dalam beberapa tahap dengan memakai metode analisis isi atau *content analysis*.³⁷ Dengan kata lain, data akan disajikan dengan teknik *sampling* (memberi contoh) dalam bentuk kata-

³⁶ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2004), 224-330. Lihat Juga. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 129.

³⁷ Muhammad Asif dan Abdul Wadud Kasful Humam, *Buku Panduan Skripsi...*, 24-25.

kata, kalimat atau paragraf (*deskriptif-analisis*) yang akan disimpulkan secara deduktif dan induktif dari antar kategori.³⁸ Mulai dari data yang berbentuk dokumen, perilaku, persepsi, motivasi, atau hal lain yang berkaitan dengan metodologi *Tafsīr al-Mu'taşam*. Adapun langkah-langkahnya sebagaimana berikut:

- 1) Menganalisis aspek luar (teknis) *Tafsīr al-Mu'taşam* yang akan dilanjutkan dengan meninjau tiga aspek metodologinya (hermeneutik), yakni metode, nuansa dan pendekatan yang digunakan K.H. Ahmad Zamroji dalam menafsirkan ayat al-Qur'an.
- 2) Memilih data di luar *Tafsīr al-Mu'taşam* yang berhubungan dengan metodologi tafsirnya, seperti intelektualitas pengarang dan latar pada belakang penulisan kitab berdasarkan variabel sifat dan keilmuan *mufassīr* dalam peta analisis Islah Gusmian.
- 3) Pemeriksaan konseptual antar kategori untuk memberi kesimpulan.

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 296.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran dan konsep pembahasan yang dikaji dalam penelitian ini,³⁹ maka penulis menyusun kerangka pembahasan yang terbagi ke dalam beberapa bab sebagai berikut:

Bab pertama, terdiri dari, latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua akan berisi landasan teori, dimulai dari pengertian metodologi, ranah kajian, sejarah konstruksi dan rincian peta konsep Islah Gusmian.

Bab ketiga akan memuat intelektualitas pengarang yang meliputi karir akademik, karya-karyanya, deskripsi kitab *Tafsīr al-Mu'taşam* dan latar belakang penyusunannya.

Bab keempat akan berisi ulasan metodologi *Tafsīr al-Mu'taşam fī Tafsīr al-Qur'ān al-Mu'azzām* karya K.H. Ahmad Zamroji Halim.

Bab kelima tidak lain adalah penutup yang mencakup kesimpulan kajian dan saran penelitian guna dapat menjadi perbaikan dalam penelitian selanjutnya.

³⁹ Muhammad Asif dan Abdul Wadud Kasful Humam, *Buku Panduan Skripsi...*, 32.